

TAK ADA FIGURA LUKISAN YANG PECAH

Pameran 'Open Air' Dapat Perhatian

MAGELANG (KR) - Di tengah-tengah maraknya aneka kegiatan Borobudur International Festival 2003 (BIF 2003) di Borobudur Magelang, di tengah tanah sawah yang kering di tepi Jl Bala Putera Dewa Borobudur dilaksanakan kegiatan Borobudur International Open Air Gallery, yakni pameran karya seni di tengah udara bebas dan di bawah terik matahari. Tidak hanya karya instalasi, tetapi juga karya patung maupun lukisan seniman dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini dimulai Selasa (10/6) lalu. Kalau biasanya pameran karya seni dilakukan di ruangan khusus atau tertutup, namun di Borobudur berbeda. Pesertanya pun ada ratusan karya.

Untuk karya lukisan, digantungkan pada kayu tegak lurus yang bagian atasnya diberi payung hitam. Meski terkena terpaan angin langsung dan tiupan udara panas, hingga hari ketiga Borobudur International Open Air Gallery di tengah tanah sawah kering di tepi Jl

Bala Putera Dewa Borobudur, Kamis (12/6), tidak ada satupun pigura lukisan yang dipamerkan pecah-pecah. Pigura tersebut nampak utuh dan kuat. Jadi tak benar kalau ada berita yang mengatakan pecah, seperti dikatakan panitia, diantaranya Umar Chusaini (Ketua dan penggalang ide), Drs Siswanto Hadi (Sekretaris), AG Adi Winarto (Bendahara), Yogi STW-Widoyo-Diyoto (Publikasi) dan Samidi (Korlap) serta lainnya, termasuk para pelukis yang ikut pameran.

Ratusan karya lukis yang dipamerkan dijaga dan dirawat agar kondisinya tetap baik, apalagi lukisan yang dipamerkan tersebut harganya variatif dari Rp 50 ribu hingga puluhan juta rupiah. Kepada KR, Umar Chusaini, Siswanto Hadi dan Yogi mengatakan perawatan yang dilakukan diantaranya dengan meneduhkan karya lukis yang sensitif, khususnya menjelang pukul 12.00. Juga upaya penyelamatan dari embun dengan cara membungkus plastik dan benar-benar dijaga ke-

amanannya. Dalam proses peletakannya pun perlu hati-hati.

Kegiatan yang dibuka John Van Der Sterren ini, menurut

Umar Chusaini, diantaranya untuk memasyarakatkan seni. Seni yang selama ini hanya dapat dinikmati kalangan mene-

ngah ke atas, sengaja dicoba masyarakat kelas bawah juga dapat menikmati karya seni, baik dari buruh bangunan,

petani, pedagang sayur maupun lainnya perlu dan berhak menikmati. Selain itu, generasi dari desa-desa juga diharapkan tertarik mau belajar mencintai seni.

Selama ini tidak sedikit masyarakat yang takut masuk ke museum atau suatu galeri. Lewat kegiatan Borobudur International Open Air Gallery ini dicoba untuk membuka. Selain itu kegiatan ini juga untuk menjembatani dan memberikan tempat dan ruang kepada seniman kelas menengah ke bawah agar mereka juga dapat maju.

"Kebetulan ini ada Borobudur International Festival," ujarnya. "Kegiatan seperti ini seharusnya didukung semua pihak," tambahnya.

Memang dipungut 10% jika suatu karya laku. Kebutuhan panitia hingga kini sudah tercukupi, bahkan ada dana lebih. Dana ini diperoleh ada yang *urunan* dan bantuan dari kolektor yang tidak *seneng bathi*, tetapi mereka memang murni senang seni. (Tha)-a



Pameran lukisan di tempat terbuka dalam Borobudur International Festival.